



Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)

P-ISSN 2615-3939 | E-ISSN 2723-1186

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jmtk>

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/jmtk.v3i2.7471>

Volume 2, Nomor 2, Desember 2020, hal. 151-162

Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tipe *Slow Learner*

Nur Sakiinatullaila

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

nursakiinatullaila15@gmail.com

Ferninda Dewi K

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

ferninda007@gmail.com

Mia Priyanto

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

miapriyanto21@gmail.com

Wahyu Fajar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

wafahyufu1212@gmail.com

Ibrahim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

ibrahim@uin-suka.ac.id

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus tipe slow learner membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan siswa lainnya untuk memahami materi matematika. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami anak berkebutuhan khusus tipe slow learner di sekolah formal. Jenis penelitian ini yaitu penelitian studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling yang terdiri dari dua orang guru matematika dan satu orang anak berkebutuhan khusus tipe slow learner. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa penyebab kesulitan belajar matematika anak berkebutuhan khusus adalah belum adanya rancangan pembelajaran, metode pembelajaran, dan media

pembelajaran khusus kelas inklusi, pemberian materi dan evaluasi pembelajaran yang sama dengan siswa lain, serta penggunaan bahasa dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Kesulitan Belajar; Pembelajaran Matematika; Slow Learner

Abstract

Special needs slow learner type need a longer time than other students to understand math material. Therefore, the aim of this study is to identify the causes of the learning difficulties experienced by children with special needs slow learner type in formal schools. This type of research is a case study research using descriptive qualitative methods. The selection of research subjects was carried out by purposive sampling consisting of two mathematics teachers and one slow learner type of child with special needs. From the results of the study, it was found that the cause of the difficulty of learning mathematics for children with special needs was that there was no design, method, and special learning media for inclusion classes, the provision of materials and evaluation of learning similar to other students, and the use of language in mathematics learning.

Keywords: Learning Difficulties; Mathematics Learning; Slow Learner; Special Needs

Pendahuluan

Anak merupakan harta yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Anak juga merupakan individu yang akan meneruskan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Oleh karenanya, anak-anak perlu didampingi di setiap tumbuh kembangnya agar tercipta karakter dan kepribadian yang baik. Dalam kenyatannya, setiap anak dilahirkan dalam kondisi yang berbeda-beda baik dalam segi fisik, mental, finansial, dan lain sebagainya. Seringkali anak yang tidak sama dengan anak pada umumnya dianggap tidak normal. Padahal persepsi ini kurang tepat karena setiap orang memiliki perbedaan. Hal ini yang membuat anak tidak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kapasitas yang dimilikinya. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan khusus untuk mengembangkan potensi dirinya. Salah satu bentuk pendampingan yaitu dalam hal pendidikan.

Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Pendidikan di Indonesia tidak hanya berlaku untuk anak yang memiliki kondisi normal tetapi juga berlaku untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus yang disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sudah diatur dalam undang-undang dan hak mereka memperoleh pendidikan adalah sama dengan orang non Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak-anak ini berhak mendapatkan

pendidikan yang layak dan tidak dibeda-bedakan dengan anak normal yang lainnya. Bentuk pengintegrasian pendidikan anak berkebutuhan khusus dan pendidikan umum yaitu pendidikan inklusif.

Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah *slow learner* atau lamban belajar. *Slow learner* adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami suatu materi dibandingkan teman lainnya, termasuk materi matematika. Menurut hasil penelitian Hadi (2014), ABK *slow learner* mengalami kesulitan dalam menanamkan konsep matematika dan dapat kehilangan ketertarikan terhadap tugas tersebut atau menolak untuk melanjutkan pekerjaan tugas (*mood* berubah - ubah).

Dengan adanya permasalahan yang dialami ABK *slow learner* dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika, tentunya dalam konsep pendidikan inklusif dibutuhkan suatu strategi tersendiri, untuk peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing seperti yang dikatakan Kustawan & Hermawan,, (2013: 133) bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik (metode, media, dan sumber belajar).

Salah satu sekolah di Yogyakarta telah menjadi salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sejak beberapa tahun terakhir. Meskipun baru berjalan selama beberapa tahun, namun di setiap jenjang kelas (kelas 1, kelas 2 dan kelas 3) selalu ada anak berkebutuhan khusus. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi tersebut, kesulitan tidak hanya dialami oleh pihak sekolah saja, namun sebagian anak berkebutuhan khusus juga mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terkait permasalahan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika anak berkebutuhan khusus *slow learner* di sekolah. Penelitian seperti ini sebelumnya telah beberapa kali dilakukan, diantaranya oleh Hadi (2014), dimana subjek yang dipilih adalah guru matematika dan guru pendamping khusus. Sedangkan untuk penelitian yang peneliti lakukan memilih subjek siswa *slow learner* dan guru matematika, dengan harapan dapat mendapatkan hasil dari dua pandangan tersebut, siswa dan guru.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran matematika, baik dilihat dari cara penyampaian guru ataupun metode dan alat yang digunakan.

Dengan harapan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi untuk lebih mengoptimalkan proses pembelajaran siswa ABK *slow learner*, salah satunya dengan mengembangkan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa agar dapat fokus belajar dan lebih memahami konsep yang dipelajari.

Landasan Teori

Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal. Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia mengatakan pendidikan tersebut adalah merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mngendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Pelaksanaan pendidikan secara terencana dan teratur agar pendidikan tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan, terutama penyelenggaraan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas yang diselenggarakan secara inklusif.

Menurut UU No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik dalam jangnan waktu lama. Mereka mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Menurut Kementrian Sosial Republik Indonesia, ada empat bentuk disabilitas, yaitu disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensori. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (UU SPN, pasal 5 ayat

2) bahkan di hadapan Allah SWT, manusia tidak berbeda dengan manusia lainnya kecuali akhlak yang dimilikinya.

Salah satu bentuk dari disabilitas intelektual adalah *slow learner*. *Slow Learner* (lambat belajar) merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak dapat dikenali dari penampilan fisiknya namun membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat khusus, yaitu layanan yang berbentuk program pendidikan khusus yang bertujuan untuk membantu mengurangi keterbatasannya hidup dalam bermasyarakat. *Slow learner* adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90 (Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007). Kemampuan akademik maupun kemampuan koordinasinya (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian) lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Siswa *slow learner* biasanya diajarkan dalam salah satu dari dua strategi pembelajaran yang mungkin yaitu kelas yang sebagian besar terdiri dari siswa yang mempunyai kecerdasan rata-rata, dalam kelas ini hingga 20% siswanya 3 mungkin *slow learner*, atau kelas yang dirancang khusus untuk siswa *slow learner* (Dasaradhi, Rajeswari, dan Badarinath, 2016: 57). Mereka yang tidak diajar dalam kelas khusus untuk *slow learner* hendaknya diberikan kesempatan dan layanan untuk maju dan berkembang secara optimal sesuai dengan kecepatannya sendiri yaitu sesuai dengan kemampuannya sehingga hasil yang didapatkan ialah kemajuan belajar siswa. Mereka juga perlu mendapatkan perhatian dari guru, karena apabila kesulitan belajar yang mereka alami tidak tertangani maka mereka akan semakin tertinggal dalam pembelajaran dan semakin sulit untuk mencapai keterampilan matematika lanjut yang sebenarnya masih mampu untuk diikuti.

Dalam peraturan standar mengenai kesamaan kesempatan bagi difabel (*Standard Rules on Equalization of Opportunities for People with Disabilities*) yang dikeluarkan Persekutuan Bangsa Bangsa (PBB), pada tahun 1991 menyatakan desakan bagi negara-negara agar menjamin pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai integral dari sistem pendidikan umum. Bentuk pengintegrasian pendidikan anak berkebutuhan khusus dan pendidikan umum yaitu pendidikan inklusif. Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007:82), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik

yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya. Dengan adanya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, maka memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan seperti anak normal lainnya, sehingga membantu mereka dalam membentuk manusia yang terdidik dan percaya diri.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif terdapat komponen yang saling terkait. Komponen satu dengan yang lain saling terkait agar mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tidak dapat berjalan dengan baik apabila komponen pendidikan yang ada tidak saling berhubungan. Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan adalah tenaga pendidik. Peran seorang pendidik yaitu memberikan teladan kepada peserta didik dan juga mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Selain harus adanya guru, kurikulum yang ada pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kurikulum yang di pakai pada sekolah inklusif yaitu kurikulum yang bersifat fleksibel.

Menurut Sagala (2006:64) pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan/atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki komponen berupa tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, serta media dan evaluasi (Sanjaya, 2006:49). Sedangkan, Anak lamban belajar (*slow learner*) merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi tidak termasuk anak difabel grahita. *Slow learner* secara akademis biasanya diidentifikasi berdasarkan skor yang dicapai mereka pada tes kecerdasan, dengan IQ antara 70-89 (Malik, 2012). *Slow learner* saat di dalam kelas membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, tetapi mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas reguler (Ratna & Dany, 2011).

Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggambarkan secara mendalam, faktual, dan akurat tentang latar pengamatan, tindakan, dan pembicaraan. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling dengan jumlah subjek tiga orang

yang terdiri dari dua orang guru matematika dan satu orang ABK *slow learner*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mewawancari dua orang guru dan satu orang ABK *Slow Learner* dengan cara menanyakan kesulitan dan kendala yang dialami siswa *slow learner* saat mengikuti pembelajaran matematika dan persiapan guru sebelum proses belajar mengajar sampai evaluasi pembelajaran. Penelitian dilakukan di salah satu SMK di Yogyakarta karena sekolah tersebut terdapat beberapa ABK.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Penyebab Kesulitan Belajar Matematika ABK Slow Learner

1. Rancangan

Untuk membantu kelancaran pembelajaran maka setiap guru mata pelajaran wajib membuat rancangan berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Isi dalam RPP ini sama seperti RPP pada umumnya yang berisi identitas, KI, KD, IPK tujuan pembelajaran, matri pokok, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat dan sumber, penilaian dan kriteria penilaian. Dalam RPP ini tidak ada keterangan khusus dalam mengajar ABK di kelas karena guru memperlakukan anak tersebut sama seperti anak yang lain.

Dalam proses pembuatan RPP, guru pendamping tidak terlibat. Hal ini mengakibatkan guru pendamping tidak mengetahui model pembelajaran dan materi yang diajarkan yang akan berdampak pada miskonsepsi antara pemahaman guru mata pelajaran dan guru pendamping saat di kelas. Selanjutnya, ABK akan semakin kesulitan dalam menangkap pelajaran karena cara pengajaran yang berbeda antara guru pendamping dan guru mata pelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa hal yang berkaitan, antara lain :

a. Metode Pengajaran

Berdasarkan wawancara, metode penyampaian materi pelajaran kepada siswa, guru menggunakan materi ceramah, pemberian tugas, dan terkadang diskusi dan presentasi. Guru tidak menerapkan metode khusus untuk kelas inklusi. Saat guru menerapkan metode ceramah, ABK *slow learner* cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru. Ia lebih sering melamun dan melihat

keadaan sekitar karena ia tidak dengan materi yang diajarkan oleh guru. Bahkan ia tidak paham terhadap apa yang dibicarakan oleh guru. Dalam hal ini, seharusnya guru pendamping seharusnya menuntun ABK dalam memahami penjelasan guru. Namun guru pendamping ABK, sering tidak masuk kelas dikarenakan beberapa masalah. Agar ABK *slow learner* memahami materi yang diajarkan, guru memperlakuka perlakuan khusus berupa pemberian penjelasan tambahan serta penguatan saat siswa lain sedang mengerjakan soal latihan. Selain itu, guru terkadang menyuruh siswa lain untuk membantu guru mendekati ABK *slow learner* dalam memahami materi.

Disisi lain, saat guru menggunakan metode diskusi dan presentasi, ABK *slow learner* lebih pasif dari teman yang lain. Saat guru meminta ia untuk mempresentasikan hasil diskusinya, ABK *slow learner* hanya menyampaikan apa yang diketahuinya. Terkadang ABK *slow learner* hanya menuliskan kembali pertanyaan yang ada dan tidak menuliskan jawaban. Dari hasil wawancara, ABK *slow learner* lebih menyukai metode ceramah daripada diskusi dan presentasi karena ia perlu perhatian khusus dalam memahami sesuatu.

b. Media Pembelajaran

Media yang dipakai guru dalam menyampaikan materi pelajaran pada ABK *slow learner* yaitu buku paket pelajaran, spidol, papan tulis, dan proyektor. Guru tidak pernah menggunakan media khusus dalam mengajar kelas inklusi. Padahal, ABK *slow learner* kesulitan dalam memahami materi dan menghafal rumus-rumus matematika. ABK *slow learner* hanya diberikan perhatian khusus dan penguatan dari guru mata pelajaran.

c. Materi Pelajaran

Materi yang diajarkan siswa berdasarkan kurikulum. Kurikulum yang dipakai guru yaitu kurikulum 2013. Materi pelajaran diambil dari buku paket dengan berbagai pengarang yang dapat membantu penyelesaian materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran antara ABK *slow learner* sama dengan siswa lain. Dalam hal ini, guru dan siswa kesulitan dalam menjelaskan materi terhadap ABK *slow learner* karena ia memerlukan waktu yang lama dalam memahami materi sedangkan materi yang perlu dipelajari sangat banyak. ABK *slow learner* kesulitan dalam memahami materi yang terdiri dari rumus-rumus. Materi yang abstrak, seperti bentuk akar juga sulit untuk mereka pahami.

d. Bahasa

Guru menggunakan bahasa lisan berupa bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa tulis. Guru tidak memiliki kendala dalam bahasa yang

ada, namun saat mengajar guru perlu mengulang materi dan perkataannya agar ABK *slow learner* memahaminya.

3. Evaluasi

Bentuk evaluasi yang dilakukan guru untuk ABK *slow learner* sama seperti siswa yang lain yaitu ujian tulis. Ujian tulis yang diberlakukan sama seperti ujian tulis pada umumnya yang memuat soal dan lembar jawaban. Namun, materi yang diberikan untuk ABK *slow learner* berbeda tingkatan dengan siswa lainnya. Tingkatan soal untuk ABK *slow learner* diturunkan dari soal aslinya. Untuk KKM, guru menyamakan besarnya dengan KKM siswa lain. Bagi siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM diberikan ujian remedial. Masalah yang terdapat dalam evaluasi adalah ABK *slow learner* tidak memahami apa yang diinginkan soal. Sehingga ia hanya menuliskan kembali soal yang diberikan. Hal inilah yang menyulitkan guru dalam mengoreksi jawaban. Saat mengerjakan ujian, ABK *slow learner* tidak didampingi oleh guru pendamping, sehingga mereka kebingungan dalam memahami soal.

Tanggapan Masyarakat Mengenai ABK

Tanggapan yang dimaksud di sini adalah tindakan apa yang dilakukan oleh warga jika menemui anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menemukan bahwa respon yang diberikan oleh masyarakat cenderung berbeda - beda, ada yang mampu untuk mengimbangi dan memahaminya namun ada juga yang cenderung mendiamkannya. Sebagian besar masyarakat dengan usia dewasalah yang mampu mengimbangi dan memahami kondisi dari anak berkebutuhan khusus. Mereka mampu menempatkan diri mereka, bagaimana mereka harus bersikap ataupun berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus tersebut. Meskipun seringkali apa yang dibicarakan oleh anak berkebutuhan khusus tidak sesuai dengan pemikiran mereka namun, mereka mencoba untuk tetap mengimbanginya. Hal ini terlihat dari sikap warga yang tidak mengacuhkan anak berkebutuhan khusus saat mereka sedang berbicara ataupun mencoba berkomunikasi dengan warga sekitar. Mereka akan mencoba memberikan tanggapan terhadap apa yang disampaikan oleh anak berkebutuhan khusus.

Namun ada juga masyarakat yang mana mereka lebih memilih untuk diam atau hanya merespon seperlunya saja terhadap anak berkebutuhan khusus. Umumnya hal ini dilakukan oleh anak yang masih usia remaja, mereka lebih sering diam atau hanya memberikan jawaban singkat apabila mereka diajak berkomunikasi oleh anak berkebutuhan khusus. Mereka juga jurang memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena

mereka merasa bingung denganapa yang harus dibicarakan, sehingga mereka lebih memilih untuk diam.

Simpulan

Merujuk pada hasil analisis data yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan enam penyebab kesulitan belajar matematika anak berkebutuhan khusus tipe *slow learner*. Penyebab pertama, belum tersedianya RPP yang menjelaskan secara khusus pembelajaran di kelas inklusi. Kedua, ABK *slow learner* kesulitan jika guru menggunakan metode diskusi dan presentasi. Ketiga, ABK *slow learner* kesulitan dengan materi yang terdapat rumus di dalamnya dan materi yang abstrak. Keempat, ABK *slow learner* menggunakan bahasa lisan dan tulisan dalam pembelajaran matematika. Kelima, belum ada media khusus yang digunakan guru saat menerangkan materi bagi ABK *slow learner*. Dan penyebab keenam adalah tingkat kesulitan soal ABK *slow learner* diturunkan dari standar kelas namun KKM disamakan dengan siswa lainnya. Saat mengerjakan soal, ABK *slow learner* terkadang hanya menuliskan kembali soal yang ada.

Daftar Pustaka

- Chatarina Febriyanti & Mohamad Lutfi Nugraha (2017). Kesulitan Pembelajaran Matematika Sekolah Inklusi Untuk Anak ABK. *Jurnal SAP*. 2(2), hlm 153.
- Dermawan, Oki . 2013. *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb*. Psymphathic Vol 6 No 2
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Fitria, Rona. (2012). Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar, *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)*, 1(1), 96-100.
- Hadi, Fida Rahmantika. 2014. *Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learners Di Kelas Inklusi (Penelitian Dilakukan di SD Al Firdaus Surakarta)*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Pascasarjana Prodi Pendidikan Matematika. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Hidayati, Nurul. 2011. *Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus*. Insan Vol. 13 No. 01
- Khabibah,Nur. (2013). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner), *Didaktika*, 19(2), hlm 26.

- Kustawan, D., & Hermawan, B. (2013). Model implementasi pendidikan inklusif ramah anak. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Komunikasi Matematis Tulis Slow Learner Dalam Memecahkan Masalah Operasi Hitung Bilangan Bulat.* Jurnal Pendidikan Matematika Jargaria. Vol 1 No 1
- Lahinda, Youwanda, Jailani. 2015. *Analisis Proses Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama.* Jurnal Riset Pendidikan Matematika. Vol 2 No 1
- Liling ,Kristin Setyowati. (2014). *Analisis Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Belajar Matematika Di Kelas Inklusi (Penelitian Dilaksanakan Di SMK N 9 Surakarta)* .Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, hlm 2.
- Mahreni, Krisna Indah. (2017) *.Art Therapy Bagi Anak Slow Learner*, Semarang, hlm 154.
- Muhammad Hairul Saleh, Dina Huriaty & Arifin Riadi (2017). Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tipe Slow Learners. *Jurnal Pendidikan Matematika.* 3(2), hlm 85.
- Pratiwi, Jamilah Candra. 2015. Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.* Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi, Surakarta: 21 November 2015
- Putra, Rahmad Ikrar Pradana Adikusuma. (2016). Survey Opini Masyarakat Tentang Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus.* Hlm 4.
- Sari, Endang. Zaini, Ahmad ., Suarja, Septya ., Kendala Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 23 Padang, hlm 1-2.
- Sari, Hilda Puspita. 2019.*Efektivitas Model Pembelajaran Dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Terhadap Keterampilan Matematika Siswa Slow Learner Kelas V.* Jurnal Widia Ortodidaktika. Vol 8 No 8
- Sunarya, Purba Bagus, Muchamad Irvan, Dian Puspa Dewi. 2018. *Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.* Abadimas Adi Buana Vol. 02. No. 1
- Suryadinata, Nurain, Nurul Farida. 2016. *Analisis Proses Berpikir Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Di Smp Inklusi Kota Metro.* Aksioma Vol 5 No 1

- Suryadinata, Nurain, Nurul Farida. 2016. Proses Berpikir Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Terhadap Masalah Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Sains Matematika Informatika Dan Aplikasinya Iv*. Vol. 4 Buku 4
- Susanto, Juang, & Hidayat. (2016). , Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *Jurnal JASSI Anakku*. 17(1), hlm 201
- Tarsidi, Didi. (2011). Kendala Umum yang Dihadapi Penayndang Disabilitas dalam Mengakses Layanan Publik. *Jurnal JASSI Anakku*. 10(2), hlm 48.
- Wanabuliandari, Savitri, Jayanti Putri Purwaningrum. 2018. *Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Kudus Pada Siswa Slow Learner*. Eduma Vol. 7 No. 1
- Zalukhu, Juni Trismanwati. 2020. *Strategi Guru Dalam Menangani Pelajar Lamban/Lamban Belajar (Slow Learner)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta: Jakarta